

ABSTRAK

SEJARAH KABUPATEN BARITO SELATAN DAN PERKEMBANGANNYA DARI TAHUN 1956 – 2001 Oleh : Yustiana Kameng

Skripsi yang berjudul Sejarah Kabupaten Barito Selatan dan Perkembangannya dari tahun 1956 – 2001 bertujuan ingin membahas tiga permasalahan pokok, yaitu ; (1) Bagaimana kondisi geografis, penduduk, sosial, ekonomi, dan budaya, masyarakat Kabupaten Barito Selatan pada tahun 1956-1959 ; (2) Bagaimana proses pembentukan Barito Selatan pada tahun 1956 ; dan (3) Bagaimana perkembangan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, masyarakat Kabupaten Barito Selatan setelah adanya otonomi daerah.

Penulisan skripsi ini bersifat deskriptif-analitis dan data yang digunakan dari hasil wawancara dan menggunakan sumber-sumber tertulis seperti data anggaran daerah, pertumbuhan penduduk, dan data-data yang berkaitan dengan pembangunan Kabupaten Barito Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode sejarah, namun langkah-langkah penulisan metode sejarah mencakup ; heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosial politik, sosial budaya dan pendekatan ekonomi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ; (1) Kehidupan penduduk yang tinggal di Kabupaten Barito Selatan belum dipengaruhi oleh budaya dari luar, sehingga masih bersifat tradisional baik itu dari segi transportasi, budaya, pendidikan, ekonomi, dan agama. Mayoritas penduduk pada tahun 1956-1959, beragama kaharingan yang merupakan agama asli suku Dayak. Pendidikan pada tahun tersebut kurang berkembang karena jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Barito Selatan pada waktu itu sangat terbatas. (2) Proses pembentukan Kabupaten Barito Selatan pada tahun 1956 berjalan dengan damai tanpa terjadi konflik dalam kehidupan masyarakat Barito Selatan. Para pejabat pemerintah daerah dibantu dengan kepala adat atau demang, mewakili penduduk Barito Selatan yang ingin memisahkan diri dengan Kabupaten Barito memperjuangkan tekad mereka sampai ke pemerintah pusat. Aspirasi masyarakat tersebut diistilahkan dengan “MOSI”, dan pada tanggal 21 September 1959 Barito Selatan resmi menjadi Kabupaten yang otonom. (3) Setelah adanya otonomi daerah Kabupaten Barito Selatan semakin berkembang, tidak hanya dalam pola pikir yang semakin modern tetapi juga dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Pembangunan-pembangunan pun terus diluncurkan, misalnya ; pembuatan dan pelebaran jalan, membangun gedung-gedung sekolah, membuat pasar yang permanent, meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di daerah. Peningkatan dalam bidang politik dan ekonomi terus dikembangkan, sehingga kondisi penduduk semakin sejahtera dan terus berkembang.

ABSTRACT

**THE HISTORY AND THE DEVELOPMENT OF THE SOUTH BARITO
DISTRICT IN 1956-2001**

By : Yustiana Kameng

The thesis of the History and the Development of the South Barito District in 1956-2001 discusses three main problem : (1) Geography, people, social, economy, culture and society conditions of the South Barito District in 1956-1959 ; (2) Formation process of the South Barito District in 1956 ; and (3) the development of social, economy, culture, politic and society of the South Barito after local autonomisation.

The thesis is descriptive-analytic. Data collecting used in the thesis are deep interview and using written sources such as local budget, population growth, and other data related to the development of the South Barito District. The writer uses historical methodology. Steps of historical methodology includes : heuristic, social criticism, interpretation and historiography. Research approaches include social-politic, social-culture, and economy.

The results of the research are (1) The life of the people in the South Barito District is not influenced by other culture, so their transportation, culture, education, economy and religion are still traditional. Most religion in 1956-1959 was kaharingan which is the origin religion of Dayak. The education was less developed since the quantity of schools in the South Barito District was limited at the time. (2) The formation of the South Barito District in 1956 was run-well without any conflict in the society. The local administrators assisted by demang (the head of the society) as a representative of the South Barito population. That want the autonomisation from Barito District struggle their willing to the government. Their voice is known as "MOSI". In the 21st of September 1959, the South Barito became an autonomical district. (3) After local autonomy, the South Barito District is developing, not only in their pattern of thought, but also in social, politic, economy, and culture. The development is done continuously such as building and widening roads, building schools, permanent market, and increasing human resources and using the available natural resources in the area. Politic and economy are continuously developed, aimed for the increased and developed conditions of the society.